

Sejarah Kerajaan Kediri

Kerajaan Kediri juga disebut dengan Panjalu yang pusat pemerintahannya berada di Daha, kisah mengenai kerajaan ini tertuang dalam kitab Negarakertagama. Diceritakan bahwa Airlangga memiliki dua putera yang gila akan kekuasaan, hingga akhirnya berebut mendapatkan kekuasaan bahkan sampai saling bertempur satu sama lain.

Dalam menghindari bentrokan antar kedua anaknya, Airlangga di tahun 1041 membagi kerajaannya menjadi dua. Masing-masing namanya adalah kerajaan Jenggala atau Kahuripan dan Panjalu atau Kediri itu sendiri. Dalam memberi pembatas, kedua kerajaan ini dibatasi oleh Gunung Kawi dan sungai Brantas.

Sri Samarawijaya mendapatkan kesempatan memimpin kerajaan yang berada di wilayah barat, dalam hal ini kerajaan Panjalu. Sementara Mapanji berada di wilayah timur memimpin kerajaan Jenggala yang pusat kerajaannya berada di Kahuripan. Sumber sejarah kerajaan Kediri dalam hal ini tertuang dalam kitab Mahaksubya, serat Calon Arang dan kitab Negarakertagama.

Kerajaan Panjalu menguasai wilayah Kediri dan Madiun, sementara kerajaan Jenggala meliputi wilayah Malang dan delta sungai Brantas yang pelabuhannya berada di Surabaya, Rembang dan Pasuruan. Namun pembagian kerajaan tak cukup bagi kedua anak Airlangga, kondisi itu bahkan membuat adanya peperangan.

Bidang sosial budaya

Kehidupan sosial budaya kerajaan Kediri ditandai dengan perilaku penduduk yang sudah bermoral seperti memakai pakaian hingga bawah lutut, rambut diurai, dan menerapkan pola hidup bersih dan rapi. ketika terjadi perkawinan, pihak mempelai wanita mendapat mas kawin yang berupa emas. stratifikasi sosial masyarakat tidak lagi berdasarkan kekayaan yang dimiliki, melainkan perilaku yang dilakukan. di bidang kebudayaan, berkembang kesusastraan seperti kitab Bharatayuda, Gatutukacasraya, Hariwangsa, Smaradhana, Lubdaka, dan Kresnayana.

Masa kejayaan

Pada sekitar tahun 1135 sampai dengan 1157 Kerajaan Kediri mengalami masa kejayaan, tepatnya pada masa pemerintahan Sri Jayabhaya. Pada Masa Pemerintahan Raja Jayabaya daerah kekuasaan dari Kerajaan semakin meluas, yang berawal dari Jawa Tengah berhasil meluas hingga hampir seluruh daerah pulau Jawa dan juga sampai masuk ke Pulau Sumatera yang berada di bawah kepemimpinan Kerajaan Sriwijaya.

Hal ini mengutip dari tulisan "Sejarah Panji" tepatnya di dalam Majalah Adiluhung (Edisi 14: 2017), dengan diperkuat oleh Catatan China yang berjudul "Ling Wai Tai Ta" merupakan catatan yang ditulis oleh Chou Ku-fei pada tahun 1178.

Runtuhnya Kerajaan Kediri

Kerajaan Kediri runtuh dikarenakan pada masa pemerintahan Kertajaya, dan dikisahkan dalam Pararaton dan Nagarakertagama. Pada masa itu Kertajaya (tahun 1222) mengalami pertentangan dengan kaum Brahmana. Kaum Brahmana menganggap Kertajaya telah melanggar agama dan memaksa menyembahnya sebagai dewa. Kemudian kaum Brahmana meminta perlindungan Ken Arok, akuwu Tumapel. Kebetulan Ken Arok juga bercita-cita

memerdekakan Tumapel yang merupakan daerah bawahan Kadiri.

Perang antara Kerajaan Kediri dan Tumapel terjadi dekat desa Ganter. Dalam peperangan tersebut Ken Arok berhasil mengalahkan Kertajaya, pada masa itu menandai berakhirnya masa kejayaan kerajaan Kediri. yang sejak saat itu kemudian Kediri menjadi bawahan Tumapel atau Singosari.

Setelah Ken Arok mengalahkan Kertajaya, Kerajaan Kediri menjadi suatu wilayah dibawah kekuasaan Singosari. Ken Arok mengangkat Jayasabha, putra Kertajaya sebagai bupati kerajaan Kediri. Pada tahun 1258 Jayasabha digantikan oleh putranya yang bernama Sastrajaya. Pada tahun 1271 Sastrajaya digantikan putranya, yang bernama Jayakatwang. Jayakatwang memberontak terhadap Kerajaan Singosari yang dipimpin oleh Kertanegara, karena dendam masa lalu yang mana leluhurnya Kertajaya dikalahkan oleh Ken Arok. Setelah berhasil membunuh Kertanegara, Jayakatwang membangun kembali Kerajaan Kadiri, namun hanya bertahan selama satu tahun dikarenakan serangan gabungan yang dilancarkan oleh pasukan Mongol dan pasukan menantu Kertanegara, Raden Wijaya.